

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia juga telah memberikan pengaruh. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud kreativitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan adanya bangunan masjid. Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam.

Agama Islam telah memberikan corak tersendiri dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia pada masa madya, terutama dalam seni bangunan Islam telah berhasil memadukan seni bangunan setempat yang tradisional dengan budaya Islam sehingga menghasilkan bentuk-bentuk seni arsitektur Islam Indonesia yang berbeda dengan negeri-negeri Islam lainnya (Daliman, 2012: 60-62). Mungkin karena berdekatan masa, bentuk masjid di Indonesia pada mulanya banyak dipengaruhi oleh seni bangunan Indonesia-Hindu. Masjid tertua yang memperlihatkan ragam seni bangun itu misalnya, Masjid Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten. Masjid-masjid itu menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air di bagian depan atau sampingnya yang berserambi. Bagian lain, seperti mihrab dengan lengkungan pola *kalamakara*, mimbar yang mengingatkan akan ukiran-ukiran pola teratai, *mastaka*, atau *memolo*, menunjukkan seni-seni bangunan

tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam (Yatim, 2013: 305).

Selain itu, salah satu ciri khas masjid kuna di Jawa adalah tembok yang mengelilinginya. Hanya di kota-kota yang jarang terdapat tempat luas, aturan ini diabaikan tetapi pada masjid tipe Jawa yang murni, tempat ini mesti ada yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Tembok yang mengelilingi itu bukan ciri khas muslim, tetapi merupakan salah satu sisa bangunan desa di Bali yaitu, *pura desa*. Dimana *pura desa* di Bali terdiri dari tiga halaman, tiap-tiap halaman dikelilingi oleh tembok, hal ini masih terlihat baik dalam bangunan makam-makam tua di Jawa yang terletak di dekat masjid misalnya makam suci Sunan Ampel (Pijper, 1992: 26).

Setelah berkembangnya zaman, maka unsur lama secara berangsur-angsur hilang diganti dengan adanya bentuk *Baroque*. Pada masa peralihan ke arah corak baru masih sering terlihat perpaduan antara keduanya, terutama pada atapnya: jumlah atapnya masih tumpang dua, yang ketiga diganti dengan kubah peniruan dari masjid Timur Tengah atau India. Pada tahap selanjutnya, atap tumpang ditinggalkan dan ciri masjid menjadi kubah..

Setelah adanya bentuk arsitektur *Ghotic* belakangan ini bermunculan masjid yang menampakkan gaya arsitektur yang berbentuk *Baroque* yang beranekaragam. Terutama di kota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya, umat Islam diberikan kebebasan, sepanjang bangunan

masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat (Ayub, 2005 : 11).

Begitu pula dengan Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto yang dulu bernama Masjid Besar Purwokerto yang menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beranekaragam. Dilihat dari segi bentuk dan kondisi bangunan fisik, Masjid Agung Baitussalam Purwokerto menyimpan keunikan-keunikan arsitektur tersendiri karena jika dilihat dari depan tampak biasa saja dengan masjid-masjid yang lain namun jika kami masuk kedalam masjid tersebut, maka akan melihat bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur *Ghotic* dan *Baroque*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Sejarah dan Arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto (1910 – 2016)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto?
2. Bagaimana keistimewaan arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan, mengungkapkan, dan mendokumentasikan bangunan masjid yang memiliki nilai historis dan keistimewaan yang cukup menonjol di daerah Kabupaten Banyumas khususnya di Purwokerto. Mencari dasar-dasar pemikiran atau konsepsi dasar bangunan masjid untuk perencanaan masjid dimasa berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini diprioritaskan untuk menjawab secara seksama permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Agung Baitussalam Purwokerto
2. Mengungkapkan keistimewaan arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto
3. Menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah referensi pustaka kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian serupa sehingga memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dapat memberikan motivasi sebagai langkah awal penelitian yang berkaitan dengan sejarah masjid serta dapat memberikan manfaat bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat pengelola Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, dapat menjadi gambaran nyata sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan melestarikan cagar budaya sehingga dapat menjadi sebuah wisata sejarah yang nantinya akan menghasilkan pemasukan pendapatan lokal atau pendapatan daerah dan dapat memberikan pengetahuan dan semangat bagi jamaah serta dapat memberikan pemahaman dan deskripsi terhadap masyarakat tentang Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dalam konteks historis, keistimewaan arsitektur yang dibangun dan kegiatan yang ada di masjid.

E. Tinjauan Pustaka

1. Arsitektur Masjid

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari 2 kata yaitu *arkhos-archi* yang berarti pemimpin, penguasa, dan *terton-tect* berarti pekerja. Arsitektur merupakan tempat kehidupan yang mempunyai nilai fisik dan filosofis bagi penikmatnya, sedangkan perjalanan arsitektur merupakan perjalanan kebudayaan suatu bangsa (Antariksa, 2015: v).

Berdasarkan pengertian tersebut dan batasan yang dimaksud dengan masjid, maka secara umum arsitektur masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama (berjamaah) pada hari Jumat dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman, budaya dan tempat suatu masyarakat (Sumalyo, 2006: 7).

Menurut Herman Sorgel (dalam Antartika, 2015: 44), mengimplikasikan konsep pemikiran kebudayaan pada transformasi fisik perencanaan arsitektur, dan membedakan kebudayaan sebagai berikut: (1) Filosofi (filsafat); dihubungkan dengan jalan pikiran; (2) Kepercayaan, dihubungkan dengan jiwa; dan (3) Seni, dihubungkan dengan perasaan. Inilah suatu mata rantai arsitektur yang sangat panjang dari falsafah, religi dan hasil karya budaya yang merupakan peradaban suatu bangsa. Seperti hasil kebudayaan dalam bentuk lain yang senantiasa meniti garis sejarahnya sendiri, maka arsitektur pun akan demikian. Pada sisi yang lain suatu nilai sejarah yang patut kami ketahui adalah “*Visvakarman*”, merupakan warisan utama dari sebuah kebudayaan yang berasal dari India, tetapi nilai-nilai identitas sebagai simbol-simbol arsitektur masih nampak terlihat. *Visvakarman* merupakan arsitek alam semesta, mereka terdiri dari empat kelompok, antara lain: (1) *Staphati*, ahli bangunan; (2) *Sutra-grahim*, tukang gambar; (3) *Vardhaki*, perencana; (4) *Tashaka*, tukang kayu (Antartika, 2015: 46)

2. Arti Masjid

Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab, kata pokoknya adalah *Sujudan*, fi’il madinya *sajada* (ia sudah bersujud). Fi’il sajad diberi awalan ma, sehingga terjadilah *isim makan*, yang kemudian menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjid* atau masjid (Gazalba, 1994 dalam Ruslan, 2007: 48). Namun dalam pengucapannya di beberapa daerah mengalami perubahan termasuk juga di Indonesia. Seperti *mesigit* (Jawa), *masigit* (Sunda), *maseghit* (Madura), *masjid* (Jakarta) (Pijper, 1984 dalam Ruslan, 2007: 48). Kata itu, secara harfiah yang berarti tempat sembahyang dan menurut asal katanya yang berarti tempat

sujud. Dengan demikian masjid berarti tempat sujud, posisi ketiga dalam shalat ketika dahi orang yang mengerjakan sembahyang (shalat) menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Nasr, 1993 dalam Juliadi, 2007: 3-4).

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Tuhan telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid; tempat sujud. Dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Buhari (7:1) dalam Gazalba (1962: 112), Nabi berkata: “Seluruh jagat telah dijadikan beagiku masjid (tempat sujud)”, maksudnya adalah bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal tanah di permukaan bumi ini, dapat dikatakan masjid dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Tuhan, muslim tidak terikat oleh ruang. Di rumah, kantor, sawah, gunung, udara, kedaraan, dimanapun juga asal di jagat, adalah masjid bagi muslim (Juliadi, 2007: 4-5). Namun dalam prakteknya, untuk melakukan sembahyang itu, terutama sembahyang bersama selalu orang menyediakan tempat tersendiri: tanah lapang yang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan khusus. Bahkan kemudian yang dinamakan masjid itu adalah selalu sebuah bangunan. Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi, dan masjid itu adalah khusus tempat orang melakukan shalat Jumat (Soekmono, 1985: 75).

Arti masjid sebagai bangunan fisik seperti diuraikan di atas sebenarnya sudah ada sejak masa awal perjuangan Nabi Muhammad SAW, misalnya Masjid Alharam di Makkah dan masjid yang dibangun pertama kali oleh nabi pada tahun

pertama Hijriah yaitu Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi pada awalnya adalah sebuah bangunan sederhana yang terletak di samping tempat tinggal nabi, dindingnya dibuat dari batu bata, tiangnya dari pohon kurma, sedang atapnya dari palapah.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhadhah*/khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran sebagai berikut: (1) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid; (2) Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal Muharram; (3) Di Makkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun waktu pertama atau periode Makkiah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid; (4) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT; dan (5) Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama (Ayub, 2005 : 10).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepadanya. Selain itu fungsi masjid adalah:(1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah

SWT; (2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian; (3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat; (4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan; (5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama. (6) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin; (7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat; (8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan (9) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub, 2005 : 7-8).

Fungsi masjid di Indonesia tidak berbeda dengan tempat lain di dunia. Namunkarena karakteristik lingkungan sosial dan budaya, masjid di Indonesia memiliki fungsi yang sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya, terutama masjid-masjid yang dibangun dari masa awal berkembangnya Islam di Indonesia. Masjid-masjid bersejarah (*masyad*) dan masjid-masjid tua Indonesia secara khusus mendapat perhatian dari masyarakat. Wujud perhatian yang diperlihatkan oleh sebagian masyarakat antara lain mereka melakukan ziarah dan menginap untuk beberapa lama di masjid tua dengan harapan akan memperoleh barokah, melaksanakan nadzar, cepat dapatkan pasangan hidup, cepat kaya, naik pangkat dan jabatan dan lain-lain. Perilaku sebagian masyarakat seperti itu bisa dijumpai

diantaranya di Masjid Agung Banten dan *Masyad* Astana Gunung Jati Cirebon (Juliadi, 2007: 13).

Sebenarnya perilaku masyarakat dengan memfungsikan masjid seperti itu, pada saat ini terjadi pada masjid-masjid tua dan *masyad* pada masa awal didirikan. Dalam *Babad Tanah Jawi* diberitakan bahwa *Wali Sangam* memfungsikan Masjid Agung Demak dan Cirebon sebagai tempat menyelenggarakan musyawarah mengenai soal-soal keagamaan. Dalam *Hikayat Kutai* diceritakan pengijaban pernikahan Raja Aji Raden Wijaya dengan anak Permata Alam dilakukan oleh Tuan Parang di dalam *langgar* (Juliadi, 2007: 1-2).

3. Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, sampai saat ini peneliti belum dapat menemukan buku yang berkaitan langsung dengan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, baik dalam kajian historis maupun arsitektur namun sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menjumpai ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang dimaksud.

Bramasto Aji Nugroho, 2011 dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Raden Sayyid Kuning*. Penelitian tersebut secara fokus mengkaji tentang sejarah berdirinya Masjid Raden Sayyid Kuning, keistimewaan arsitektur Masjid Raden Sayyid Kuning dan peran Masjid Raden Sayyid Kuning serta dampak bagi perkembangan Islam dan perencanaan perkembangan masjid pada masa berikutnya di sekitar Purbalingga.

Elzza Dewi Anggraeni, 2015 dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah, Arsitektur, dan Fungsi Masjid Jami' Saka Tunggal Desa Pekuncen Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang sejarah Masjid Saka' Tunggal yang dimulai dari Surakarta yang saat itu bernama Kartasura sebelum tahun 1722 dan menjelaskan tentang konstruksi bangunan ini yang terpusat pada saka guru yang hanya satu utama sebagai penopang bangunan masjid serta menjelaskan fungsi masjid yang bukan hanya sebagai tempat beribadah shalat, namun diantaranya sebagai tempat kegiatan pembelajaran baca tulis Alquran dan aktivitas masyarakat muslim.

Jurnal yang berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk*, yang ditulis oleh Ashadi Hadiwinoto, 2012. Jurnal tersebut menjelaskan tentang arsitektur Masjid Walisongo yaitu perubahan pada ruang utama masjid yang memiliki bentuk denah bujur sangkar, dinaungi secara penuh oleh atap tajug bertumpang dan dikelilingi oleh serambi, memperlihatkan kesan ruang tertutup dan bersifat sakral. Serambi depan, serambi kanan dan serambi kiri yang berorientasi ke ruang utama, bersifat semi tertutup dan semi sakral. Dengan keberadaan serambi disekelilingnya, menjadikan ruang tengah atau ruang utama shalat baik secara dua dimensional maupun perkembangannya secara tiga dimensional memiliki keruangan yang memusat.

F. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

1. Kerangka Teoretis

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin. Kalau saja tidak ada kewajiban shalat, tentu tidak ada yang namanya masjid didalam Islam. Memang, shalat sudah diisyaratkan pada awal kelahiran Islam sebanyak empat rakaat, dua dipagi hari dan dua disore hari. Penetapan shalat menjadi lima waktu seperti sekarang ini ibadah shalat dilakukan dirumah-rumah. Tiadanya usaha mendirikan masjid karena lemahnya kedudukan umat Islam yang sangat lemah sedangkan tantangan dari penduduk Makkah begitu ganasnya. Penduduk Makkah tampak belum siap menerima ajaran Nabi SAW, walau telah 13 tahun dakwah dilancarkan (Ayub, 2005 : 11).

Masjid itu sama saja bentuk dan susunannya, yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya. Sesungguhnya yang menjadi inti adalah ruangan yang bujur sangkar itu. Maka bagian ini mempunyai atap yang tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini yang berdiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya, disebut soko guru. Sisi Barat dari ruangan bujur sangkar adalah sisi belakang masjid, dan mengarahkan orang shalat menghadap ke kiblat. Di tengah sisi itu terdapat sebuah ceruk, yang biasanya diperbesar menjadi semacam penampil, yaitu tempat yang disediakan untuk imam (pemuka shalat) yang dinamakan mihrab. Disebelah kanan mihrab biasanya terdapat sebuah mimbar, tempat khatib memberikan khotbahnya sebelum shalat Jumat dimulai.

Karena orang sholat harus menghadap ke kiblat untuk negeri ini Barat-laut, tetapi sering juga Barat maka mihrab atau bagian belakang masjid itu adanya di sebelah Barat. Jadi, masjid selalu menghadap ke Timur (Soekmono, 1985: 75).

Teori tentang arsitektur masjid kuna di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F.Pijper, (1992 : 24). Ia mengatakan bahwa arsitektur masjid kuna Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Dengan merujuk tipe masjid Indonesia yang berasal dari Jawa dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Fondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang sedikit tinggi; (2) Masjid itu tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah Indonesia model kuna dan langgar (Jawa: langgar, Sunda: tajug; Banten: bale), tetapi di atas dasar yang padat; (3) Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas semakin kecil; (4) Masjid itu mempunyai tambahan ruangan di sebelah Barat atau Barat laut, yang dipakai untuk *mihrab*; (5) Masjid itu mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya (Sunda; tepas *masjid*); (6) Halaman sekitar masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang, disebut *gapura*. Ciri-ciri khas ini dapat disimpulkan, bahwa masjid tipe Jawa ini bukan merupakan bangunan asing yang dibawa ke negeri ini oleh mubalig muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam.

2. Pendekatan

Objek penelitian ini adalah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, yang mengkaji sejarah dan arsitekturnya, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arkeologi dan antropologi. Arkeologi adalah ilmu

yang membahas peninggalan sejarah dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artifact (Priyadi, 2015: 140). Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (William, 1985: 7). Pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkap simbol-simbol atau batasan-batasan laki-laki dengan perempuan. Pendekatan arkeologis digunakan untuk mengidentifikasi keistimewaan arsitektur bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana peneliti dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode penelitian. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis. Metode historis adalah bagaimana seorang sejarawan mengungkap peristiwa yang serba kompleks dalam hal faktor, tokoh, dan kausal (Priyadi, 2013: 48). Metode historis terdiri dari 4 (empat), yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Merupakan tahap awal penelitian sejarah untuk mencari jejak sejarah dan sumber sejarah (Priyadi, 2011 : 28). Dalam penelitian ini sumber-sumber yang diperoleh adalah berupa sumber yang perlu dilacak melalui sumber lisan, sumber tertulis dan sumber benda.

Sumber lisan tersebut didapat dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pihak antara lain dengan sekretaris Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, ketua Yayasan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, perangkat

desa dan masyarakat sekitar. sumber tertulis tersebut didapat dengan mencari dokumen yang berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan sejarah Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Sumber benda tersebut didapat melalui pengamatan langsung terhadap Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

2. Kritik atau verifikasi

Merupakan penilaian terhadap sumber, apakah sumber itu asli atau bisa dipercaya. Pada tahap kritik dilakukan kritik ekstern dan intern sehingga akan didapatkan mentifact, sosifact, dan artifact. Kritik ekstern mempertanyakan apakah sumber yang telah diperoleh itu otentik (otentisitas) atau keotentikan (keaslian) sumber, dalam penelitian, peneliti benar-benar memilih narasumber guna kredibilitas penelitian penulis, misalnya memilih informan pelaku sejarah yang mengalami (juru kunci). Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memperoleh kebiasaan sumber itu dipercaya. Pada hal ini penulis melakukan perbandingan antara sumber yang diperoleh narasumber dari pengurus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto dengan tinjauan pustaka.

3. Interpretasi

Merupakan mendeskripsikan fakta sejarah secara detail fakta-fakta sejarah yang disebut analisis. Pada tahap interpretasi ditempuh dengan analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan secara detail mentifact, sosifact, dan artifact, sedangkan sintesis berarti merangkaikan hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri sehingga fakta-fakta itu akan saling membentuk jaringan, atau teks sejarah yang saling menguatkan (Priyadi, 2013: 121-122). Peneliti mulai menafsirkan atau memberikan makna dan

signifikan relasi fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan sejarah dan arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

4. Historiografi

Merupakan penulisan sejarah, artinya dipandang sebagai kisah, yaitu kisah yang ditulis oleh sejarawan, peneliti maupun penulis (Priyadi,2013: 122-123). Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir yang diperoleh dari data peristiwa yang ditulis dan disajikan dalam beberapa bab yang saling berhubungan dengan memperhatikan prinsip kronologis, periodisasi, dan kausalitas.

H. Sistematika Penyajian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ada. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar peneliti yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa bagian.

Bab I: Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka yang berisi teori dan penelitian yang relevan, kerangka teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian yang merupakan gambaran singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya masjid yang meliputi status dan posisi Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, latar belakang

berdirinya Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, dan perkembangan pemugaran dan renovasi Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang keistimewaan arsitektur Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang meliputi kontruksi bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, gaya bangunan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, dan benda-benda perlengkapan Masjid Agung Baitussalam Purwokerto.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang meliputi kegiatan di bidang idarah, imarah, riayah, dan kesekretariatan dan organisasi, Bab V: Penutup berisi simpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran

